

ARTIKEL BY CATCH

Aktivitas perikanan tangkap merupakan bagian penting dalam melakukan pengelolaan sumberdaya perikanan, dimana kegiatan ini difokuskan untuk mengeksploitasi sumberdaya hayati yang cenderung mengabaikan kelestarian lingkungan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem dan menimbulkan berbagai dampak buruk terhadap sumberdaya alam dan lingkungan wilayah pesisir dan lautan. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pemanfaatan sumberdaya ikan adalah kurang selektifnya berbagai jenis alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan. Akibatnya adalah tertangkapnya ikan-ikan yang bukan menjadi tujuan penangkapan yang dalam prakteknya sebagian besar ikan-ikan tersebut dibuang ke laut. By catch adalah hasil tangkapan sampingan yang merupakan bagian dari hasil tangkapan yang bukan merupakan tujuan utama penangkapan.

Sejenak mari kita lihat aktivitas perikanan tangkap di pesisir selatan yaitu Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan letak astronomisnya Kabupaten Pangandaran terletak pada $108^{\circ}8'0''$ sampai dengan $108^{\circ}50'0''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}24'0''$ sampai dengan $7^{\circ}54'20''$ Lintang Selatan. Perikanan di Kabupaten Pangandaran termasuk kedalam perikanan skala kecil. Pada Perikanan skala kecil selain dicirikan oleh teknologi dan modal usaha yang relatif kecil dan juga beragamnya jenis alat tangkap yang digunakan serta hasil tangkapan yang di ditangkap (Wiyono, 2009). Beberapa jenis alat tangkap seperti jaring insang, trammel net, jaring dogol, pancing rawai, pukut pantai dan bagan dioperasikan di wilayah Pangandaran

Nelayan di Kabupaten Pangandaran yang terserap dalam usaha penangkapan ikan terdapat tiga kategori diantaranya nelayan penuh, nelayan sambilan utama dan nelayan sambilan tambahan. Kapal yang digunakan oleh nelayan Pangandaran didominasi oleh perahu motor tempel dengan mesin 15 PK dan daerah penangkapan hanya sekitar 1-2 mil dari garis pantai. Kedalaman perairan pada jarak tersebut tidak lebih dari 50 meter yang dianggap aman untuk operasi penangkapan dengan kapal kecil.

Hasil tangkapan sampingan (HTS) menjadi permasalahan dan isu perikanan. Hal ini dikarenakan hasil tangkapan sampingan bisa menjadi penyebab penurunan stok ikan yang bisa mengancam perikanan berkelanjutan. Secara umum semua alat tangkap memiliki hasil tangkapan sampingan, namun tidak semua alat tangkap merusak lingkungan. Jenis ikan yang di tangkap di Kabupaten Pangandaran dapat dibagi menurut beberapa kelompok yaitu ikan pelagis kecil, ikan

pelagis besar, ikan demersal, ikan karang, binatang berkulit keras, dan binatang lunak. Hasil tangkapan di kelompokkan menjadi dua yaitu Hasil Tangkapan Utama (HTU) dan Hasil Tangkapan Sampingan (HTS). Hasil tangkapan sampingan dikelompokkan menjadi hasil tangkapan sampingan yang bernilai ekonomis tinggi, hasil tangkapan yang bernilai ekonomis rendah dan hasil tangkapan sampingan yang dibuang kelaut. Hasil tangkapan sampingan yang bernilai ekonomis tinggi yaitu hasil tangkapan sampingan yang diperoleh dan nilai jualnya di pasaran relatif tinggi. Contohnya seperti cumi-cumi, sotong, kepiting, dan rajungan. Hasil tangkapan sampingan ekonomis rendah yaitu hasil tangkapan sampingan yang diperoleh sedangkan nilai jualnya dipasaran relatif rendah. Contohnya seperti ikan buntal, pepetek, dan baji-baji.

Menurut hasil survey alat tangkap yang ada di pangandaran yaitu pukat pantai, jaring insang, jaring dogol dan bagan tancap. Namun, alat tangkap yang biasa digunakan yaitu jaring insang (gillnet). Hasil tangkapan utama yaitu ikan bawal putih, layur, dan tenggiri sedangkan hasil tangkapan sampingan yaitu ikan montok, cemot, udang. Hasil tangkapan sampingan berupa ikan yang dilindungi seperti penyu, paus, lumba-lumba, naga bintang sering kali tertangkap namun biasanya dilepas lagi ke laut. Hasil tangkapan sampingan biasanya dimanfaatkan untuk dijual dan dikonsumsi sendiri. Menurut Monintja (2000) salah satu kriteria teknologi penangkapan ikan yang ramah lingkungan adalah minimnya hasil tangkapan yang terbuang.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan Jaring dogol sebagai salah satu jenis dari kelompok pukat tarik yang dioperasikan di Kabupaten Pangandaran merupakan Alat tangkap yang tidak ramah lingkungan karena memiliki bycatch yang tinggi serta menangkap target dalam ukuran tidak layak tangkap. Alat tangkap yang digunakan di pantai pangandaran semuanya memiliki hasil tangkapan sampingan. Permasalahan bycatch tidak akan lepas dari alat tangkap ikan yang digunakan, karena alat tangkap yang memiliki selektivitas yang baikpun akan tetap menghasilkan bycatch. Nelayan di daerah Pangandaran menggunakan alat tangkap yang masih tergolong kedalam alat tangkap selektif, karena alat tangkap yang digunakan memiliki ukuran mata jaring (mesh size) sekitar 3 inchi samapai 5 inchi. Baik buruknya bycatch tergantung alat tangkap yang digunakan, karena semakin besar mata jaring (mesh size) yang digunakan akan semakin besar pula selektivitas yang didapatkan. Alat tangkap yang memiliki mesh size diatas >3 inchi akan menghasilkan tangkapan ikan yang sudah layak tangkap atau sudah matang gonad.

Bycatch yang dihasilkan oleh nelayan Pangandaran tidak merugikan nelayan, karena hasil tangkapan sampingan yang didapatkan merupakan ikan yang bernilai ekonomis dan sudah layak tangkap. Hasil tangkapan sampingan yang diperoleh tidak ada yang dibuang kelaut kecuali ikan yang dilindungi akan dilepaskan kembali. Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa setiap aktivitas penangkapan tidak akan lepas dengan hasil tangkapan sampingan yang diperoleh. Untuk mengatasi dampak dari hasil tangkapan sampingan yaitu menghindari daerah penangkapan ikan yang sudah overfishing sehingga bisa menjaga dan menstabilkan ekosistem dan menggunakan alat tangkap yang selektif dan hasil tangkapan yang didapatkan sudah layak tangkap dan matang gonad, sehingga ikan yang belum layak tangkap bisa lolos.

Perairan Pangandaran mempunyai potensi sumberdaya hayati laut yang cukup besar. Kondisi perairan yang berhubungan langsung dengan Samudera Hindia mempengaruhi karakteristik oseanik perairan tersebut. Namun demikian kegiatan perikanan tangkap di Kabupaten Pangandaran harus mengikuti kaidah perikanan tangkap yang bertanggungjawab dan berkelanjutan. Sehingga tidak salah kaprah dalam pengelolaannya dan tetap lestari di masa yang akan datang.